

GEREJA TORAJA DI MANADO

“ SIMBOLISME DALAM ARSITEKTUR”

Srianovita¹
Luther Betteng²
Joseph Rengkung³

ABSTRAK

Kebutuhan manusia terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan rohani dapat ditunjang melalui sarana dan prasarana peribadatan keagamaan. Sarana peribadatan agama Kristen Protestan adalah Gereja. Gereja merupakan bangunan religius yang mewadahi kegiatan yang sakral antara umat dengan Tuhan. Selain sebagai tempat peribadatan, gereja juga sebagai sarana interaksi antara manusia dengan sesama.

Manado merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi salah satu daerah tujuan masyarakat Toraja untuk merantau. Banyak masyarakat Toraja yang bekerja dan menuntut ilmu di daerah ini. Ada juga yang sudah menetap / berdomisili dan berkeluarga di Kota Manado. Dalam perantauan, masyarakat Toraja yang beragama Kristen Protestan akan membutuhkan keberadaan Gereja sebagai tempat untuk menjalankan ibadah dengan suasana yang khusus dan sakral yang sekaligus memperlihatkan image Gereja Toraja yang sesungguhnya, yaitu gereja yang sesuai dengan budaya (kultural) asal yakni Toraja.

Kehadiran Gereja Toraja di Manado ini diharapkan bisa mewadahi peribadatan dan aktifitas kerohanian lainnya bagi masyarakat Toraja di Kota Manado. Perancangan Gereja Toraja di Manado ini menggunakan pendekatan tema perancangan “Simbolisme dalam Arsitektur”. Konsep utama perancangan ini adalah diterapkannya konfigurasi antara nilai atau filosofi simbol-simbol budaya Toraja dengan simbol-simbol Kristiani ke dalam bentuk fisik bangunan sehingga menciptakan suatu peribadatan yang religius dan etnis. Dengan itu pesan keagamaan dapat lebih dipahami dan menyatu sebab disampaikan dengan budaya masyarakat Toraja sekaligus menyimbolkan pemersatu keluarga di tengah segala kesibukan di tempat perantauan.

Kata kunci : Simbolisme, Kristiani, Budaya Toraja

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan rohani dapat ditunjang melalui sarana dan prasarana peribadatan keagamaan. Pemerintah Indonesia mengakui 5 agama yang berkembang di Indonesia. Salah satu agama yang diakui adalah agama Kristen Protestan. Sarana peribadatan agama Kristen Protestan adalah Gereja. Gereja-gereja Protestan di Indonesia terbagi ke dalam kelompok-kelompok suku dan regional, salah satu diantaranya adalah Gereja Toraja. Menurut data *Evangelical Mission in Solidarity* (EMS) tahun 2015, Gereja Toraja memiliki 650.000 anggota. Gereja Toraja adalah Gereja Protestan yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan di kalangan masyarakat suku Toraja.

Manado merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi salah satu daerah tujuan masyarakat Toraja untuk merantau. Berlatar belakang dari sejarah Gereja Toraja dimana misionaris yang membawa injil ke Toraja tidak lain ada yang berasal dari Minahasa dan Sanger. Banyak masyarakat Toraja yang sudah menetap / berdomisili dan berkeluarga di Kota Manado. Selain karena faktor perkawinan, perantauan baik yang bekerja maupun yang menuntut ilmu di daerah ini, juga menjadi faktor masyarakat Toraja merantau di kota Manado. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi adalah kerinduan masyarakat Toraja yang ada di Manado ingin merasakan suasana peribadatan yang religius dan bernuansa etnis seperti pada daerah asal mereka. Begitupun dengan hari raya besar umat

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

Kristiani seperti perayaan Natal dan Paskah serta kegiatan-kegiatan budaya yang tiap tahun diadakan harus menggunakan salah satu gedung gereja yang ada di Manado atau menyewa gedung-gedung yang ada.

Kehadiran Gereja Toraja di Manado dapat memenuhi kebutuhan rohani baik secara spiritual maupun non spiritual umat Kristiani terutama yang bersuku Toraja yang ada di Kota Manado. Gereja Toraja ini diharapkan dapat menciptakan suasana peribadatan yang religius sekaligus memperlihatkan image Gereja Toraja yang sesungguhnya, yaitu gereja yang sesuai dengan budaya (kultural) asal yakni Toraja. Gereja Toraja ini juga diharapkan menjadi simbol pemersatu keluarga Toraja di tempat perantauan sekaligus menjadi objek arsitektural sebagai ikon baru di Kota Manado.

II. METODE PERANCANGAN

Pada pendekatan rancangan objek Gereja Toraja menggunakan 3 (tiga) konsep rancangan yaitu :

- Pendekatan Tematik (Simbolisme dalam Arsitektur)
Tema yang diambil adalah Simbolisme dalam Arsitektur, dimana dalam pengaplikasiannya adalah bagaimana tema ini mengatur komposisi dari massa, pengaturan ruang dalam dan luar yang sarat akan makna religius dan budaya.
- Pendekatan Tipologi Objek
Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.
- Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan
Dalam pendekatan ini, perlu dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.

Dari hasil pendekatan perancangan yang ada, maka diambil sebuah proses perancangan yang menjelaskan keseluruhan laporan. Proses perancangan mengarah pada Metode Perancangan Semiotika. Perancangan Gereja Toraja di Manado yang berkarakteristik nilai-nilai Kristiani dan rumah tradisional Toraja tidak bisa terwujud dan tepat sasaran jika dalam perancangannya tidak mendalami terlebih dahulu nilai-nilai Kristiani dan filosofi rumah tradisional Toraja. Teori semiotika yang dipakai yaitu teori semiotika dari Pierce. Menurut Pierce (dalam Hoed, 1992) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, apabila “sesuatu” disampaikan melalui tanda dari pengirim kepada penerima, maka sesuatu tersebut bisa disebut sebagai “pesan”.

Setelah kajian tentang nilai-nilai Kristiani dan filosofi rumah tradisional Toraja yang kemudian dikonfigurasi untuk menghasilkan makna yang lebih ilmiah/masa kini telah dilakukan, tahap selanjutnya adalah transformasi desain. Tahap ini diperlukan untuk mempermudah menerapkan hasil kajian semiotika nilai-nilai Kristiani dan filosofi budaya Toraja ke dalam wujud arsitektural Gereja Toraja di Manado.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Gereja Toraja di Manado adalah tempat perkumpulan umat Kristen untuk melakukan aktivitas peribadatan di Manado yang mengadopsi kebudayaan Toraja dalam melaksanakan tata cara ibadah yang jemaatnya sebagian besar berasal dari suku Toraja.

2. Kedalaman Pemaknaan Objek Perancangan

- Sejarah Singkat Gereja Toraja

Cikal bakal Gereja Toraja berawal dari benih injil yang ditaburkan oleh guru-guru sekolah Landschap (anggota Indische Kerk-Gereja Protestan Indonesia), yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Pembaptisan yang pertama pada tanggal 16 Maret 1913 kepada 20 orang murid sekolah Landschap di Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain. Pemberitaan injil kemudian di lanjutkan secara intensif oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB) yang datang ke Tana Toraja sejak 10 Nopember 1913. Hasil Sinode I pada tahun 1950 yang dihadiri 35 utusan dari 18 Klasis tersebut, memutuskan bahwa orang-orang Toraja yang menganut agama Kristen bersekutu dan berdiri sendiri dalam satu institusi gereja yang diberi nama Gereja Toraja. Gereja ini menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1950. Tahun 2000, anggota jemaatnya sebanyak 375.000 orang. Saat ini, kantor Pusat Gereja Toraja terletak di Rantepao, Sulawesi Selatan.

Kini Gereja Toraja terdiri dari 87 Klasis/1022 Jemaat (awal Desember 2012), 270 cabang kebaktian, dan 56 tempat kebaktian yang tersebar di seluruh Indonesia seperti di Pulau Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa, bahkan di luar negeri yakni Malaysia dan Singapura.

3. Prospek dan Fisibilitas

- Prospek

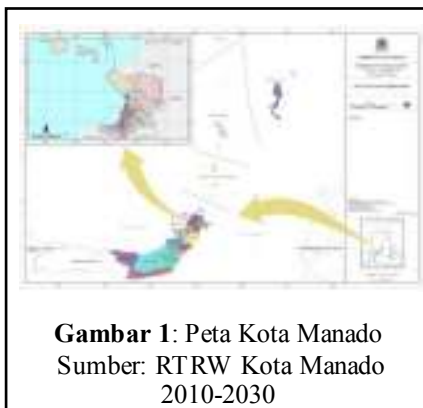
Fungsi objek tidak terbatas sebagai tempat beribadah umat Kristen Protestan, namun fungsi objek juga diperuntukkan untuk mawadahi aktivitas-aktivitas keagamaan (ibadah sekolah minggu, bimbingan konseling, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain), aktivitas kebudayaan, acara pernikahan, ulang tahun, dan lain-lain. Dengan adanya Gereja Toraja di Manado, maka diharapkan dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan masyarakat Toraja yang ada di daerah perantauan yakni Manado, juga antarsuku yang ada di Manado. Dengan banyaknya gereja yang berdiri adalah respon atas tumbuh dan berkembangnya kekristenan di Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan citra Manado sebagai “kota seribu gereja” dengan menciptakan suatu ikon baru di Kota Manado.

- Fisibilitas

- Penduduk Kota Manado banyak yang berasal dari daerah Toraja baik yang hanya pendatang maupun yang sudah berdomisili.
- Kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan Toraja di Kota Manado rutin diadakan tiap tahun.
- Gereja Toraja di Manado sebagai respon atas tumbuh dan berkembangnya kekristenan di Manado bahkan di Indonesia.

4. Lokasi dan Tapak

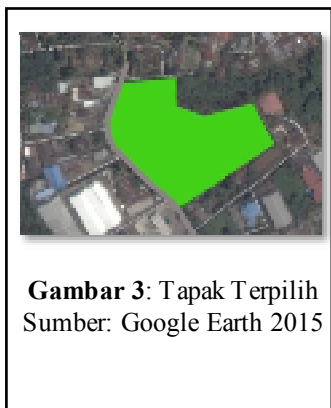
Penentuan tapak perencanaan untuk objek “Gereja Toraja di Manado” mengambil lokasi di Ibu Kota Sulawesi Utara yaitu Kota Manado. Tapak terpilih berada di Kecamatan Malalayang, Kelurahan Winangun II dengan total Luas Lantai Dasar (BCR) = 6.101,48 m².



Gambar 1: Peta Kota Manado
Sumber: RTRW Kota Manado 2010-2030



Gambar 2: Peta Kecamatan Malalayang
Sumber: Bappeda Kota Manado 2007



Gambar 3: Tapak Terpilih
Sumber: Google Earth 2015

Letak site yang terletak pada lokasi memiliki penyebaran penduduk Toraja paling banyak menjadi alasan utama pemilihan site.

5. Kajian Tema

Asosiasi Logis Tema dan Kasus Perancangan

Tema dalam perancangan ini adalah sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural dan sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan Gereja Toraja di Manado ini tema yang diangkat yaitu “Simbolisme dalam Arsitektur” dimana secara khusus simbol-simbol Kristiani dan simbol budaya Toraja diterapkan dalam bentuk fisik bangunan tersebut. Pendekatan Simbolisme dalam Arsitektur sebagai konsep utama dalam perancangan ini adalah diterapkan atau ditransformasikan nilai atau ajaran dalam agama Kristen Protestan yang dikonfigurasi dengan filosofi budaya Toraja sehingga menghasilkan suatu makna yang sama dan lebih ilmiah kedalam rancangan untuk memberikan pengalaman spiritual pribadi umat dengan Tuhan dengan menciptakan

suasana ibadah yang sakral dan khushuk serta dapat menciptakan etnis Toraja sebagaimana *image* Gereja Toraja itu sendiri.

Etimologis Tema

Pierce mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan :

- Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- Simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
- Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Dalam *Meaning and Behavior in the Built Environment*, Charles membagi *sign* menjadi 3, yaitu :

- *Iconic sign* : Sign yang mengingatkan kita pada obyeknya melalui beberapa macam persamaan yang kompleks. Contoh : stan yang menjual hot dog mempunyai bentuk seperti hot dog.
- *Indexial sign* : Sign yang menunjukkan pada obyek tertentu dalam hal fisik, maknanya dapat dibaca tanpa symbol pengetahuan budaya. Terdapat hubungan yang eksis antara *signifier (symbol)* dengan *signified* (konsep). Contoh : jendela berarti mempunyai fungsi untuk melihat view.
- *Symbol* : Sign yang dipelajari sebagai makna sesuatu dalam konteks budaya tertentu.

Teori Semiotika

Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Menurut Peirce (dalam Hoed, 1992) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*).

Di sisi lain Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa dalam setiap obyek yang dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain, selalu memiliki peran gandanya sebagai “yang menandakan sesuatu” dan sekaligus sebagai “yang ditandakan”.

Ajaran Agama Kristen Protestan

Dasar-dasar dari kepercayaan dalam agama Kristen adalah “*Kristosentrisme*”, artinya bahwa Yesus itu berkedudukan sebagai sentral dari seluruh kehidupan orang Kristen. Ajaran tersebut terwujud dalam konsepsi Inkarnasi, Penebusan, dan Trinitas. Asas yang menonjol menurut kepercayaan ajaran Protestan adalah “arti pemutlakan terhadap hal-hal yang relative” dan “pembenaran iman”, di mana setiap umat Kristiani sebagai manusia dapat bertemu dengan Allah dalam tiga tempat, yaitu : Dalam tatanan dan keagungan alam; Dalam pribadi Yesus Kristus yang hidup dalam sejarah; Dalam hati nurani manusia. Segi-segi kehidupan tersebut masing-masing ada pada Allah Bapak, Allah Anak dan Roh Kudus.

Filosofi Rumah Tradisional Toraja

Rumah tradisional Toraja dinamakan *Tongkonan*. *Tongkonan* digunakan untuk kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. *Tongkonan* selalu berpedoman pada keempat titik mata angin, dimana *Tongkonan* selalu menghadap ke utara yang menurut kepercayaan Toraja berarti ke arah kepala dunia. Bentuk atap *Tongkonan* melengkung persis seperti perahu telungkup dan tanduk kerbau. Kerbau adalah lambang yang berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap kerbau sebagai simbol pokok harta benda. Ukiran yang menjadi ornamen *Tongkonan* tidak hanya menjadi representasi tingginya nilai seni, artistik dan manifesto budaya terutama sosial dan religi.

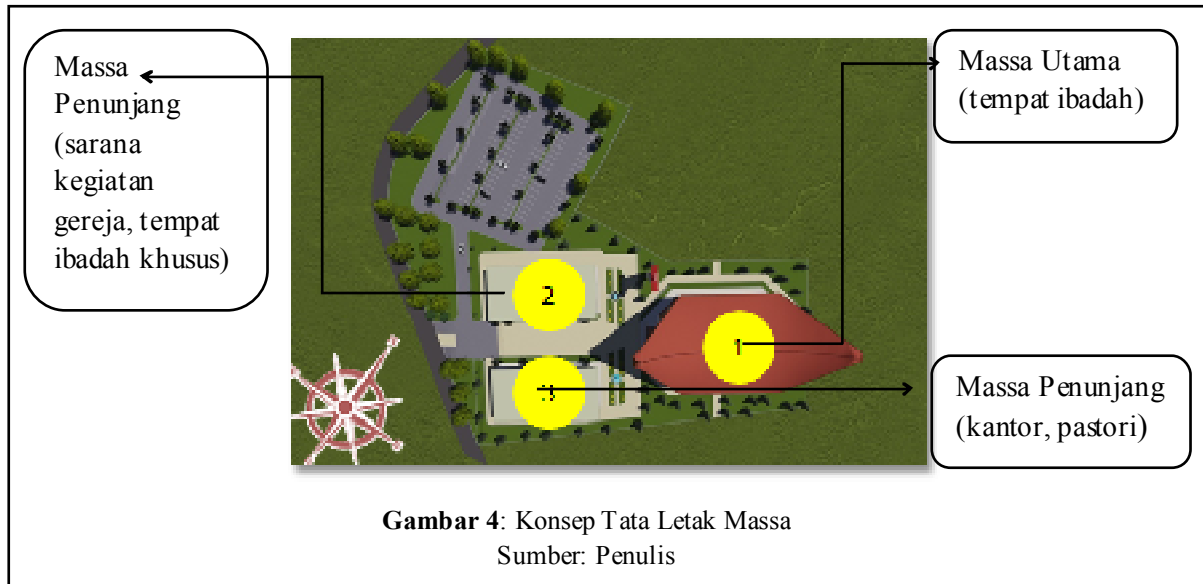
IV. KONSEP-KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

Secara umum hasil perancangan Gereja Toraja di Manado merupakan bentuk akhir dari beberapa analisa dan konsep perancangan yang dilakukan dalam dua tahapan-tahapan proses perancangan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, terbentuk berbagai model dari objek rancangan yang selanjutnya menjadi hasil akhir karena adanya batasan waktu dalam proses tersebut.

1. Konsep Perancangan

- Konsep Tata Letak Massa

Massa utama yakni gedung Gereja diletakkan pada kontur yang tinggi sebagai makna keagungan Tuhan serta menjadikan objek agar terlihat dari tempat yang potensial untuk mendukung objek sebagai landmark. Sementara perletakan 2 massa penunjang di depan bagian massa utama juga tidak luput dari konsep rumah adat Toraja dimana Tongkonan berhadapan dengan lumbung yang berjejer yang kemudian pada objek rancangan difungsikan sebagai massa penunjang.



- Konsep Aksesibilitas dan Sirkulas Tapak

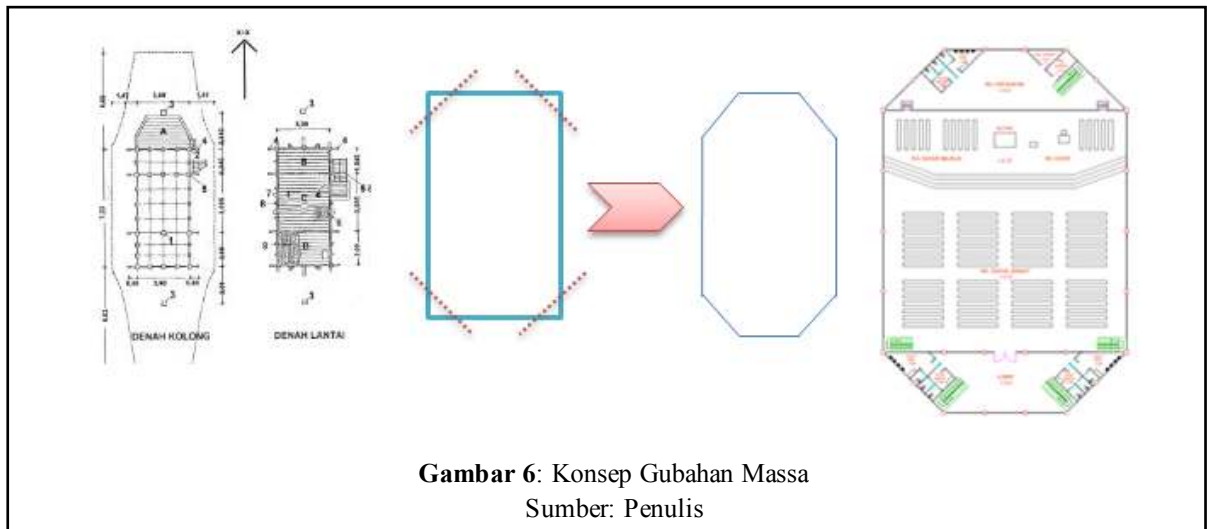
- Makna suci, menuntut pencapaian yang jelas dan langsung sehingga pengguna terfokus.
- Makna keterbukaan dalam masyarakat Toraja, diungkapkan melalui pencapaian dengan nilai ekspose tinggi (mudah dilihat dan dicapai).
- Makna keakraban, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja, diungkapkan dalam pencapaian dengan satu jalan masuk, dan satu jalan keluar site (bagi pejalan kaki).
- Pencapaian menuju massa utama yaitu Gereja dihubungkan oleh suatu area plaza yang lurus dan lebar untuk menciptakan suasana sakral sehingga pengguna merasa begitu kecil di hadapan Tuhan.
- Penggunaan tangga-tangga menuju ke bangunan utama dimana pengguna melihat bangunan secara bertahap hingga terlihat secara total yang bermakna selalu ada harapan di dalam Tuhan.



- Konsep Gubahan Massa

Bentuk yang diambil adalah bentuk rumah adat Toraja yang kemudian mengalami transformasi desain (pengurangan bentuk) serta pemakaian ornamen-ornamen dengan makna tertentu. Pada atap bangunan gereja mengadopsi bentuk atap rumah adat Toraja yakni bentuk dasar segitiga.

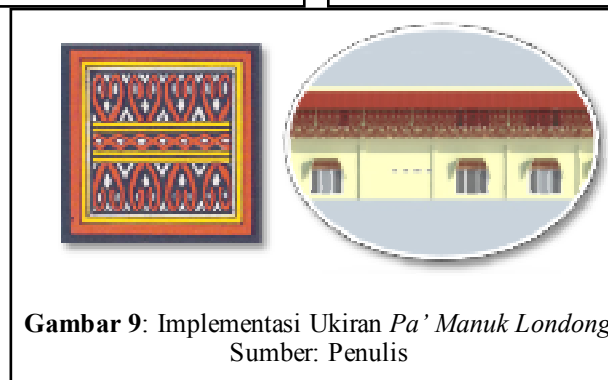
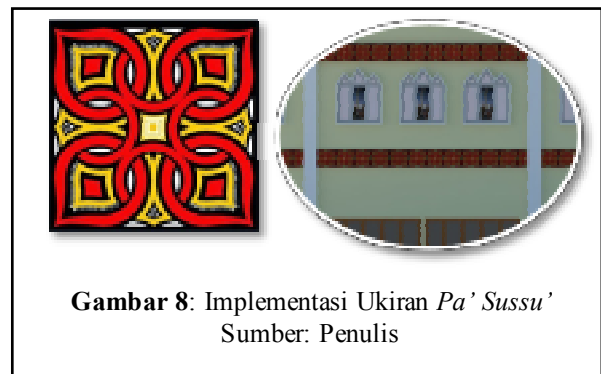
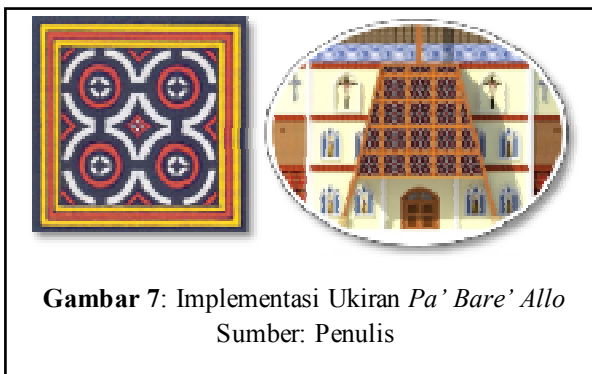
Hal ini memberi kesan spiritual dan mengarah ke langit menciptakan ruang tak terbatas penggambaran Tuhan yang Maha Kuasa.



- Konsep Selubung Bangunan

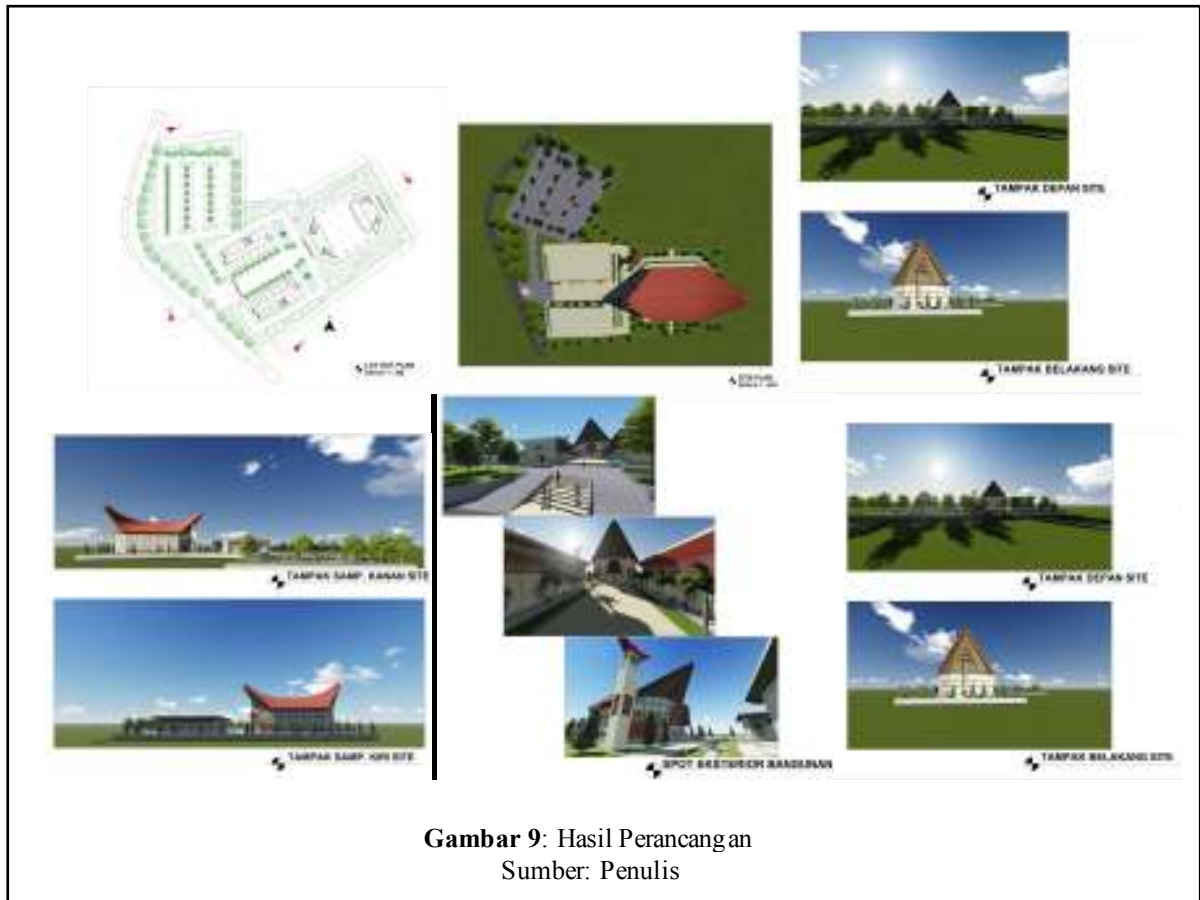
Konsep selubung bangunan menggunakan beberapa ornamen ukiran yang terdapat pada rumah adat Toraja, namun ornamen yang akan diaplikasikan dalam hal ini ukiran Toraja, tidak semua akan diaplikasikan namun hanya ornamen yang bermakna religius.

- Ukiran Pa'Bare' Allo diaplikasikan pada bagian depan (entrance) massa utama agar pengguna merasakan suasana sakral yakni kekuasaan Tuhan sebagai Sumber Kehidupan.
- Ukiran Pa'Sussu' diaplikasikan di sepanjang balok yang bermakna kesatuan dan kebersamaan umat.
- Ukiran Pa'Manuk Londong diaplikasikan pada massa penunjang yang memberi makna pemimpin dalam hal ini pelayan-pelayan Tuhan untuk dapat melaksanakan tugas pelayanan dengan bijaksana.



2. Hasil Perancangan

Dari hasil proses analisa tipologi, tema perancangan dan data-data lingkungan lokasi dan tapak telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dan dari hasil analisa tersebut, disimpulkan beberapa hasil penerapan tema yang sesuai dengan objek perancangan.



V. PENUTUP

Pelaksanaan kehadiran objek Gereja Toraja di Manado mulai dari proses perencanaan sampai perancangan telah diusahakan semaksimal mungkin terhadap konteks utama rancangan berkaitan dengan penelaah tema Simbolisme dalam Arsitektur. Menghasilkan sebuah sarana peribadatan bagi umat beragama Kristen Protestan dan juga sebagai sarana kegiatan budaya terutama bagi masyarakat suku Toraja yang ada di Kota Manado, dimana objek ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan spiritual, meningkatkan kebersamaan antar masyarakat Toraja juga dengan masyarakat lain di Kota Manado, serta menciptakan ikon baru Kota Manado sebagai “Kota Seribu Gereja”. Dalam hal ini dilihat dari latar belakang yaitu kerinduan masyarakat Toraja untuk merasakan suasana peribadatan seperti pada daerah asal mereka serta hubungan kekeluargaan masyarakat Toraja di Kota Manado yang sudah terjalin belum semaksimal mungkin.

Dengan adanya objek rancangan yang menarik ini, diharapkan keberadaan Gereja Toraja di Manado yang mengusung tema Simbolisme dalam Arsitektur dapat menjadi simbol pemersatu masyarakat Toraja.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Atmaja, W. K. Ari. Gereja Kristen Indonesia di Babarsari
2. Aulia, Rizki. 2013. Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negero Sulthoniplosokuning. Yogyakarta.
3. Broadbent. Geoffrey. 1980. *Signs, Symbol and Architecture*, New York.
4. Dariwu, T. Claudia. 2013. Kawasan Promosi Kebudayaan Sulawesi Utara Di Manado. Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
5. Data Arsitektur Jilid 2. Ernst Neufert. Jakarta: Erlangga.

6. Darma, Agus. Semiotika dalam Arsitektur. Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Gunadarma.
7. Donna, L. H. Tuti. 2006. Fasilitas Retret di Tawangmangu, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret.
8. F. D.K. Ching. 1985. Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya. Jakarta: Erlangga.
9. Ismana, Ardhi. Transformasi Bahasa Rupa Wayang Kulit Purwa Pada Perancangan Museum Wayang Kekayon Bantul Yogyakarta. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang.
10. Istanto, H. Freddy. Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
11. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1983. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
12. Kusbiantoro, Krismanto. Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P Schoemaker, Studi Kasus Gereja Katedral St. Petrus & GPIB Bethel Bandung. Jurusan Desain Interior Arsitektur Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.
13. Kusuma A. Surya. Gereja Bethany Fresh Anointing di Yogyakarta.
14. Mashuri. Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako Palu.
15. Mudjiyanto, Bambang & Emilsyah, Nur. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar.
16. Murtiono, W. Rohadi. 2013. Renovasi dan Pengembangan Gereja Kristen Indonesia Mojosari (Penekanan pada Interior Ruang Kebaktian). Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
17. Pandei, R. Romel. 2014. *Manado Christian Center*: Arsitektur Symbolisme, Penekanan Simbol-Symbol Krsitiani dan Filosofi Oikumen. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi.
18. Salindeho, H. Anderson. Sekolah Polisi Negara di Karombasan: Semiotika Dalam Arsitektur. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi.
19. Sihotang, B. Josua. 2009. Gereja HKBP Di Semarang. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
20. Silitonga, G. Tornado. 2011. Gaya Bangunan PNIEL di Pasar Baru, Jakarta. UI Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
21. <http://www.google.com>